



**Persatoean
Hidoep**

MAJALAH

BOEAT KEMADJOERAN

HIDOEP LAHIR DAN BATIN

**REDACTIE & ADMINISTRATIE
„PERSATOEAN HIDOEP“**

**Petodjo Oedik 44
BATAVIA-CENTRUM**

**Tahoen ke 10
Februari 1938.**

1. Lakon Bagawan Polosoro Tiwikromo, oléh R Soetardjo	25
2. Karma, oléh Leo Tolstoï	30
3. Pemandangan dalam Alam Doenia, oléh Tan Tjin Ging	40
4. Lampiran „Radja Açoka”	45—48

„Persatoean - Hidoep“

Dikeloearkan seboelan sekali dan diterbitkan oléh:

Perhimpoean Theosofie di Hindia Belanda.

Soembangan karangan kepada:

Soekirlan, Petodjo Oedik 44, Batavia-C.

Langganan boeat anggota T.V. setahoen. f 1.—

„ boekan anggota setahoen di Indonésia „ 1.75

„ „ „ diloear Indonésia „ 2.25

Wang Langganan haroes dibajar lebih doeloe.

Los exemplaar harga. „ 0 25

TARIF ADVERTENSI

1 pagina sekali tjétak f 12.— 1/4 pagina sekali tjétak f 5.—

1/2 „ „ „ „ 7.50 1/8 „ „ „ „ 3.—

MADJALLAH:

„KELOEARGA” dan „KELOEARGA POETERA”.

Soeloeh Pengetahoean, Pendidikan dan Pengadjaran oentoek tiap-tiap keloearga bangsa Indonesia.

Bergambar — Populair — Menghiboer hati.

Directeur - Hoofdredacteur: K. H. DEWANTARA.

Harga resp. f 0.15 dan f 0.10 per nomor.

Kalau doea-doeanja f 0.20.

Langganan sedikitnja boeat 3 nomor.

Adres: Redactie: Taman Siswalaan, Djokjakarta, Tel. no. 535

Administratie: Soerjodiningratan, Djokjakarta, Tel. no. 317.

PERSATOEAN HIDOEP.

No. 2

Febroeari 1938

Tahoen ke 10.

LAKON BAGAWAN POLOSORO TIWIKROMO.

Dihimpoean oléh sdr. R. SOETARDJO.

(Samboengan P. H. Djanoeari '38, katja 22).

Baroe sadja ia bangoen dari tidoernja, kelihatanlah oléhnja doea boetir teloe boeroeng emprit poetih jang dia kedjar taha-di. Melihat ini bertambah marahlah Resi Polosoro itoe, laloe teloe itoe dibinasakannja. Setelah teloe itoe hantjoen kedoeanja, terdengarlah oléhnja soera jang demikian katanja: „Hai Polosoro, ketahoeilah jang tempat ini kelaknja akan djadi seboeah negeri jang terbesar diantéro doenia dan bernama Ngastina, jaitoe warisan semoea ketoeroenanmoe. Pohon ingas tempat engkau berlindoeng tadi itoe, bakal mendjadi istananja”. Se-soedah berkata begitoe soera itoepoen hilang, dan sebagai gantinya terdengar poela oléh Resi Polosoro, soera seorang poeteri menangis dan mengeloeah karena amat berdoekâtjita.

Kijai Loerah Semar (Bodronojo) menerangkan, bahwa jang menangis itoe seorang Poeterinja Radja negeri Wirata, jang bernama Déwi Loro Amis. Poeteri ini mempoenjai penjakit jang boekan loemrahnja bagi orang hidoep, dan karena itoe diboeang kedalam Bengawan (soengai).

Péndék tjerita, karena mémang soedah berdjandji sendiri senantiasa hendak menolong orang jang sengsara, Resi Polosoro poen tidak moengkir lagi dan soeka mengobat poeteri itoe. Tetapi dia tidak akan menerima oepah, kawin dengan poeteri itoe, sebagaimana jang soedah tertoealis dihaloean perahoe itoe. Kijai Loerah Bodronojo marah kepada Resi Polosoro karena tidak maoe menerima oepah itoe, sebab djika dia memberi obat, oepahnja mesti diterima poela, asal sadja djangan diakoei mendjadi miliknja.

Resi Polosoro menoeoet nasihat Kijai Semar, laloe bersemadi dan dapat obat jang menjemboehkan Déwi Loro Amis itoe. Péndék tjerita, déwi Loro Amis laloe mendjadi isteri Resi Polosoro serta ditempat pohon ingas toemboeh itoe didirikan seboeah istana besar, dan bernama negeri Ngastina lengkap dengan isinja. Ringkasnja sadja, Resi Polosoro dan déwi Loro Amis itoe beroléh poetera laki-laki jang amat élök parahnja, seperti pinang dibelah doea dengan ajahnja.

Poetera laki-laki ini diberi nama sang „Dipajana-Wisaja” dan diasoleh oleh ki Semar. Setelah begitoe dewi Doergandini bermohon kepada soeaminja Resi Polosoro, soeka apalah kiranya pergi bersama-sama menghadap ajahandanya Praboe Meswopati di Wirata, karena ajahanda tentoelah beloem mendengar lagi, bahwa poeterinja jang diboeat perloembaan (sajemboro) doeloe, soedah semboeh dari penjakitnja dan bersoeami poela, malahan telah mempoenjai poetera laki-laki. Akan tetapi Resi Polosoro tidak dapat meloeloeskan permintaan poeteri itoe, karena pertama: dia tidak berniat toeroet berloemba, kedoea sangsi kalau-kalau tidak diterima oleh sang Praboe, dan ketiga karena memang tidak berniat sama sekali akan menghadap.

Tetapi dewi Doergandini dapat izin djoega pergi menghadap ajahanda sang Praboe Meswopati, asal sadja sang Dipajana Wijasa ditinggalkan bersama kijai Semar, soepaja dihari kemoedian gampang menghadap sendiri. Setelah bertemoe dengan ajahanda di Wirata, dewi Doergandini poen menerangkan segala jang telah terdjadi atas diri sang dewi, dan dikatakan poela sebab-sebabnja Resi Polosoro tidak toeroet menghadap.

Akan tetapi roepanja sang Praboe Meswopati beloem poeas hatinja, karena perloembaan tadi beloem diketahoei oleh radjaradja, sedang dewi Doergandini telah kawin dengan Resi Polosoro; dan Resi Polosoro ini poen tidak mengikoeti isterinja. Maka terpaksa sang Praboe mengadakan perloembaan sekali lagi, dan dewi Doergandini dimasoeakkan kedalam seboeah roemah panggoeng. Barang siapa jang datang kesitoe dan dipilih oleh toean poeteri sendiri, dialah jang beroentoeng djadi soeaminja.

Pada dewasa itoe adalah seorang ksatria dari Talkondo, Santanoe namanja, sedang menoejdjoe kenegeri Wirata, perloenja akan toeroet berloemba; sedang sang Santanoe ini beloem lama kehilangan isteri jang meninggal doenia serta meninggalkan seorang poetera laki-laki jang bernama „Dewa Brata”. Maka dengan membawa poeteranja ini, sang Santanoe datang diroemah panggoeng tempat dewi Doergandini itoe, serta hendak menghadap sang Praboe Meswopati.

Ditjeritakan orang: Baroe sadja dewi Doergandini jang lagi doedoek diatas roemah panggoeng itoe, melihat seorang ksatria datang dengan mendoekoeng (membawa) seorang anak laki-laki, terasalah dalam hatinja, tidak salah lagi tentoelah jang datang itoe soeaminja sendiri, Resi Polosoro dengan poeteranja sang „Dipajana Wijasa”. Dengan tidak berpikir pandjang lagi, dewi Doergandini poen toeroenlah dari roemah panggoeng,

itoe dan toeroes menoejdjoe kepada anak sang Dewabrata, laloe dipeloek dan ditjioem serta didoekoengnja; begitoe djoega anak itoe poen toeroes soeka (loeloet) sadja. (Menoeroet tjeritanja: Sang Santanoe dan Resi Polosoro itoe sama roepa dan bagoesnja, begitoe poela sang Dipajana Wijasa dengan sang Dewa Brata (Bhisma).

Setelah dia kenali beloel, boekan poeteranja dan kesastria itoepoen boekan soeaminja, terharoelah hati sang dewi Doergandini. Sesoedah tampak oleh Praboe Meswopati poeterinja soedah toeroen dari panggoeng itoe, dan mendekati seorang ksatria serta memeloek seorang anak ketjil, maka sang Praboe segeralah memanggil sang poeteri menghadap bersama-sama dengan kesastria itoe. Laloe diperiksa oleh sang Praboe, bagaimana moelanja maka terdjadi hal ini.

Sang Santanoe mentjeritakan semoea perdjalanannja, sampai ia toeroet berloemba itoe, dan toeroes terang Santanoe minta, soepaja dirinja boleh berdjodoh, dan djadi soeamini poeteri sang Praboe, dewi Doergandini itoe; seraja diterangkannja poela bahwa ia sanggoep dan berani berperang melawan siapa djoega.

Sedang Praboe Meswopati bertjakap-tjakap dengan sang Santanoe, sekonjong-konjong datanglah Resi Wipro Polosoro dengan membawa poeteranja, sang „Dipajana Wijasa”, karena soedah rindoe hendak bertemoe dengan iboenja.

Tidaklah pena sanggoep menggambarkan bagaimana terharoenja fikiran Praboe Meswopati, apa lagi hatinja dewi Doergandini. Dengan tidak ragoe-ragoe lagi Praboe itoe mengambil kepoatoesan, jang doea orang ksatria itoe (Polosoro dan Santanoe) soekalah diadoe perang tanding, mana jang menang (oenggal djoeritipoen) dialah jang boleh djadi soeamini poeteri Doergandini.

Maka kedoea ksatria itoepoen berperang tanding, tetapi tidak seorang djoega jang kalah, sebab kedoeanja sama bagoes dan sama saktinja, sehingga terdjadilah hoeroe-hara (goro-goro) di Soeralaja. Resi Narada dengan membawa titah sang Hiang Djagatnoto, toeroen akan memisahkan doea ksatria jang sedang berkelahi itoe, soepaja perang Polosoro-Santanoe djangan diteroeskan lagi.

Baroe perang itoe berhenti, Resi Narada tampil kemoeka melahirkan sabda sang Djagatnoto jang beroepa doea soal; dan hendaklah dipilih oleh doea pahlawan itoe. Soal pertama jaitoe „Djaja” dan jang kedoea „Sempoerna”. Setelah ditanja oleh Resi Narada, maka Resi Polosoro memilih „sempoerna”

28

Bah sang Santanoe memilih „djaja”.

Dengan amat soekatjita dalam hatinya Resi Narada laloe memelock Resi Polosoro seraja bersabda: „O Tjoetjoenda Polosoro, ketbetoclan tjoetjoekoe memilih sempoerna itoe! Sekarang Polosoro dan Santanoe! dengarkanlah pengadjarankoe ini: Djaja itoe berarti tiga perkara, jaitoe: Sakti, Moekti (senang) dan Wibawa (ma'moer). Sempoerna itoe selainnja berarti Sakti, Moekti dan Wibawa, djoega mengandoeng poela arti „Tjinta dan kasih serta Belas Kasihan”, soeka menolong dan akan menoeroenkan benih bapa iboenja Djagad.

„Akan tetapi Polosoro! amat beratlah tanggoengan tabi'at sempoerna itoe, karena lebih dahoeleoe haroeslah kamoe merilakan tiga perkara, jaitoe: Isteri, Negeri dan Anak; bagaimana fikiranmoe, apakah sanggoep bertjerai dengan ketiga hal ini?” Maka Resi Polosoro poen mendjawab: „Apa titah Hiang Oeloen akan hamba toeroet”. Djawab Resi Narada: „Beriboe-riboe sjoekoer! mémang tjoetjoekoe toeroenan saptorenggo”. (dasar poetera saptorenggo).

„Djadi sesoedah tjoetjoekoe Polosoro menjerahkan kepada Santanoe tiga perkara ini, ja'ni: negeri, bini dan anak, maka hendaklah engkau teroeskan bertapa-brata (topo-broto) jang tjoetinggal sedikit lagi (tinggal setipis koelit bawang lagi). Dan adapoen engkau Santanoe, sekarang haroes menerima tiga perkara dari Resi Polosoro, ja'ni: Negeri, isteri déwi Doergandini dan anak sang Dipajana Wijasa. Akan tetapi Santanoe tidak boléh mempoenjaï ketoeroenan radja atau ratoe, djadi kesenangan dan kema'moeran (Moekti dan Wibawa) itoe tjoema sampai pada dirikau sendiri. Nanti bila Dipajana Wijasa soedah sampai 'oemoernja, keradjaan dan negeri Ngastina mesti diserahkan kepadanja, karena engkau tjoema memindjam sadja. Bagaimana apa engkau sanggoep?”

Santanoe poen menjatakan soeka menerima dan berdjandji.

„Sekarang kakak Semar”, sabda Resi Narada, „Kepada kakak saja serahkan mengasoeh Dipajana Wijasa ini serta djadi saksi dalam perkara perdjandjian Santanoe ini. Djika kemoedian hari Santanoe ini bertjedera dan tidak maoe menetapi perdjandjian ini, sang Hiang Goeroe akan mendjatoehkan hoekoeman atasnja.”

Ki Semar poen mendjawab: „Baiklah”.

Setelah titah Resi Narada kepada tiga orang ini selesai, maka ia poelang lagi ke Kajangan. Dan sepoelangnya Resi Narada, Polosoro dan Santanoe berpeloek-peloekan (rarangkoelan) sam-

29

bil menangis karena menjésal dalam hati atas perboeatannja, jang boléh dikatakan soedah kena koetoeck Déwa (kasikoe ing Dewo).

Sesoedah Resi Polosoro menjerahkan semoea apa jang diperintahkan oléh Resi Narada tadi kepada Santanoe serta berpesan kepada ki Semar, maka ia minta dirilah akan meneroeskan apa jang telah disoeroehkan oléh Resi Narada kepadanja, akan meneroeskan bertapa-brata dan akan diam dipertapaan Saptorenggo.

Dengan ringkas ditjeritakan: Maka sesoedah Santanoe merasa senang dan ma'moer (moekti dan wibawa) dinegeri Ngastina dan bertjinta-tjintaan dengan déwi Doergandini jang bergelar Setiawati, timboellah angan-angannja kembali mempoenjaï maksoed hendak membinasakan sang Dipajana-Wijasa dengan memakai saktinja jang orang lain tidak dapat mengetahoei.

Pada soeatoe hari sang Dipajana Wijasa sedang bermain lajang-lajang dengan Déwabrata dan ditemani oléh pengasoehnja ki Semar. Sang Santanoe mentjiptakan datangnja angin topan jang menioep sang Dipajana dengan lajang-lajangnya sampai terbawa keoedara. Baroe ki Semar tahoe dan mengerti bahwa hal ini terdjadi karena perboeatannja Sri Santanoe, maka segeralah ia pergi kepertapaan Saptorenggo. Sesampainja ki Semar disana, tampaklah oléhnya anak asoehannya (momongan) itoe soedah ada dipangkoean ajahandanja Resi Polosoro.

Resi Polosoro bertanja kepada ki Semar, bagaimana moelanjaja maka terdjadi hal ini. Oléh ki Semar diterangkan halnja semoea, dan disitoe sang Wipro Polosoro bergerak didalam hati hendak „Tiwikromo”, mengingat perdjalaan jang doeloedoeloe dan menjangka jang Santanoe soedah bertjedera. Hoeroe-hara di Soeralaja itoe karena kekoeatan (perbawa) sang bertapa; maka segeralah toeroen Resi Narada dengan menolong menglipoeer hati sang Polosoro dengan diperingatkan, bahwa djanganlah sampai loentoer (kegoegoeran) dan terganggoe semadinja karena perkara anak; hal ini soedah djadi tanggoengannja sang Hiang Goeroe. Resi Polosoro tidak oesah toeroet tjampoer, teroeskanlah bertapa, jang tinggal sedikit lagi paripoerna.

Resi Narada laloe bertitah kepada ki Semar, menjoeroehnja membawa anak asoehan itoe kembali ke Ngastina. Maka poelanglah Resi Narada ke Kajangan (Kehiangan). Ki Semar poelang ke Ngastina membawa asoehannya, sedang Resi Polosoro meneroeskan tapa-bratannya menoedjoe 'Alam Kekal (Langgeng).

K A R M A.

oléh LEO TOLSTOI.

Seorang djauhari (saudagar permata) jang berkasta Brahmana, Pandoe namanja, pada soeatoe hari pergi ke Benares dengan ditemani oléh seorang pelajannja. Ditengah djalan ia bertemoe dengan seorang sannyasi jang lagi berdjalan kaki. Melihat roepanja njatalah bahwa dia ini seorang sannyasi jang berpengetahoean tinggi, serta moekanja bersinarkan kemoeliaman batinnja. Karena ia pergi Benares poela, maka oléh djauhari itoe dipersilakanlah dia doedoek diatas kerétanja.

„Saja minta terima kasih banjak atas kebaikan hati toean”, kata sannyasi itoe, „sebab saja sebenarnya memang soedah amat letih, tetapi karena saja tidak poenja apa-apa boeat pembalas boedi toean, maka seandainja perloe toean toeroet, toean akan saja beri sedikit harta roehani jang saja peroléh dari pengajarannja Sjakyamoeni, Boeddha jang moelia dan Goeroe Besar segala manoesia itoe”.

Begitoelah meréka berkenderaan bersama-sama, dan dengan senangnja Pandoe itoe mendengarkan sabda-sabda dan nasihat Narada jang boediman.

Kira-kira sedjam kemoedian, tatkala kerétanja melaloei seboeah djalan jang kiri kanannja diroesakkan oléh bandjir, berdjoeempa meréka dengan seboeah pedati orang tani. Gandar(as) pedati itoe patah, dan oléh karena ini terpaksa berhenti dan merintang di djalan itoe.

Dewala, pak tani jang empoenja pedati itoe sedang pergi ke Benares akan mendjoeal berasnja disana. Dia perloe lekas-lekas sampai disana, seberapa dapat sebeloe hari malam. Sebab djika terlambat oempamanja satoe hari, tentoelah orang-orang jang akan membeli beras itoe soedah membeli pada orang lain, dan toeroes berangkat lagi.

Baharoe sadja dilihat oléh djauhari itoe jang perdjalanannja tidak dapat diteroeskan, djika pedati jang melintang didjalan itoe tidak disingkirkan kepinggir, ia poen marah dan pelajannja, Madagoeta itoe disoeroehnja menjingkirkan pedati itoe. Tani itoe tidak menerima pedatinja diboeang kepinggir itoe, sebab pedati ini dekat betoel keserokan, sehingga djika digojang sedikit sadja, tentoelah pedati itoe terdjatoeh kedalamnja. Tetapi Brahmana itoe tidak mendengarkan, dan disoeroehnja dengan sangat Madagoeta menjingkirkan pedati itoe.

Pelajannja jang sangat koelat ini dan soeka poela menjoesahkan orang jang lemah, menolakkan pedati itoe kedalam se-

rokan, sebeloe sannyasi tadi sempat menjelesaikan perkara itoe. Ketika Pandoe maoe berdjalan toeroes, sannyasi ini boeroe-boeroe toeroen dari kenderaan itoe, seraja berkata kepadanya :

„Beri ma'af sahaja toean, bila saja terpaksa meninggalkan toean disini; saja mengoetjapkan terima kasih atas kebaikan hati toean jang mengizinkan saja doedoek sedjam lamanja dalam keréta toean. Saja tadi memang sangat lelah, tetapi berkat pertolongan toean, moelailah segar badan saja kembali. Dalam pada itoe karena saja kenali jang tani ini dihidoepnja doeloe salah seorang nénék mojang toean, maka boeat membalas boedi toean, lebih baik rasanja, djika dia saja tolong dalam ketjelakaannja”.

Brahmana itoe poen melihat sadja dengan héran kepada sannyasi itoe. „Kata toean tani ini inkarnasinja salah seorang nénék-mojang saja? Ah, itoe moestahil”.

„Toean tidak mengetahoei,” djawab sannyasi itoe, „ikatan bermatjam-matjam jang mempertalikan kita dengan nasibnja pak tani ini. Benar atau tidaknja sesoeatoe hal, djanganlah orang bertanja kepada orang jang boeta dan bodoh. Saja hanja merasa sajang akan toean, karena toean soedah meroegikan diri sendiri, dan nanti saja akan melindoengi toean dari tjelaka, jang tangan toean sendiri memboeatnja itoe”.

Sekalipoen sannyasi ini berdjandji akan melepaskannja dari bahaja nanti, masih djoeaga saudagar itoe merasa menjesal atas kelantjanganja, dan karena ia tidak biasa berhal begitoe, maka disoeroehnja koesir itoe berdjalan toeroes dengan tidak bimbang lagi.

Sannyasi itoe pergi kedekat Dewala, laloe memberi salam, dan dengan bersoesah pajah ditolongnja pak tani ini memperbaiki pedatinja, dan beras jang bertaboeran kesana kemari itoe dipoengoet lagi.

Lekas benar kerdja itoe selesai, sehingga Dewala djadi tertjengang dan berfikir sendiri :

„Sannyasi ini ta' dapat tidak mesti seorang soetji, boléh dikatakan dia ditolong oléh malaikat jang tidak kelihatan. Barangkali ia dapat menerangkan, apa sebabnja maka Brahmana jang tinggi hati itoe berlakoe begitoe kasar kepada saja.”

„Toeanhamba jang moelia,” katanja dengan hormat, „dapatkah toean mengatakan kepada hamba, apakah sebabnja maka hamba diperlakoean dengan tidak semena-mena oléh saudagar tahadi itoe, sedang hamba beloe pernah berboeat djahat kepadanya.”

„Sahabat saja jang baik” sahoet sannyasi itoe, „orang se-

benarnya tidak berlakoe sewenang-wenang terhadap toean; sebab apa jang toean alami sekarang ini, adalah balasannya perboeatan toean terhadap Brahmana itoe dihidoep jang doeloe. Dan saja tidak akan salah kira, djika saja katakan bahwa sekarangpoen, toean akan berboeat jang tidak 'adil terhadap Brahmana itoe, seandainya toean seorang kaja dan mempoenjai seorang boedak jang koeat poela."

Beras itoe dipoengoet dengan tjepat, dan kemoedian dimasoekkan kedalam pedati; soedah itoe sannyasi dan pak tani pergilah ke Benares. Disatoe tempat jang tidak berapa djaoeh dari kota, sekonjong-konjong koedanja menjimpang kekanan.

„Oelar! Oelar!” teriaknja pak tani itoe. Sannyasi itoe laloe mengamat-amati benda jang mengedjoetkan koeda tadi, dan ketika dipoengoetnja ternjatalah jang benda itoe seboeah poendi-poendi (beurs) jang penoeh berisi wang emas.

„Poendi-poendi ini tentoelah kepoenjaan djauhari jang kaja tadi dan terdjatoeh ditengah djalan”, katanja didalam hati, dan ia serahkan poendi-poendi ini kepada pak tani seraja berkata:

„Simpanlah daholoe poendi-poendi ini, dan bilamana toean sampai di Benares, pergilah kehotel jang nanti saja toendjoekkan letaknja; tanjakan disana dimana adanja Brahmana Pandoe, serta kembalikan oeang ini kepadanya. Nanti dia akan minta ma'af atas perboeatannya jang kasar kepada toean tadi, tetapi hendaklah toean katakan, jang toean soedah memberinja ma'af, serta toean mendo'a jang dia moedah-moedahan beroentoeng dalam oesahanja; sebab pertjajalah kepada saja, makin besar keoentoengannya akan makin baiklah keadaan toean. Apa lagi nasib toean sebagian besar bergantoeng kepada orang kaja itoe."

Pandoe soedah tiba di Benares dan teroes menemoei Malaméka, seorang toean bank, jang selaloe berhoeboengan perkará dagang dengan dia.

„Saja nistjaja akan menanggoeng roegi besar”, kata Malaméka kepadanya, „djikalau sebentar lagi tidak datang beras jang paling baik sepedati penoeh, oentoek dapoer istana. Di Benares ini ada seorang bankier, moesoeh besar saja, jang soedah mendengar kabar angginnja, bahwa saja bermoefakat dengan menteri istana, akan mengirimkan beras sepedati pagi ini kepadanya, dan karena itoe segala beras jang didjoeal orang kesini segera ia beli semoeanja. Djika tidak ada beras itoe tentoelah perhoeboengan kami akan dipoetoeskan oléh menteri istana itoe, dan saja mendapat roegi, djika Sri Krisjna tidak mengirimkan malaikat boeat menolong saja."

Sementara Malaméka mentjeritakan kesialannya itoe, tahoe-lah Pandoe bahwa poendi-poendi wangnja soedah hilang. Setelah ditjari-tjari dalam keréta tetapi tidak bertemoe, djatoehlah sjak hatinja, tentoelah boedaknja Madagoeta jang mentjoeri. Laloe ia adoekan kepada polisi, dan menda'wa bahwa boedaknja soedah mentjoeri wangnja.

Atas perintahnja maka Madagoeta poen diikat dan dipoekoeli dengan rotan, soepaja dia maoe mengakoe mentjoeri poendi-poendi itoe.

„Saja tidak bersalah! lepaskan saja!” mendjerit boedak jang malang itoe karena sakit, „saja tidak koeat menahan poekoelan ini. Saja tidak berdosa, mengapa saja menanggoeng sakit, sedang jang bersalah orang lain. Oh! alangkah oentoengnja saja djika diberi ma'af oléh pak tani, jang soedah saja aniaja oentoek menjenangkan hati sahib (meester) saja ini. Roepanja inilah hoekoeman atas kekedjaman saja!"

Agén-agén polisi ini teroes sadja memoekoelinja, sampai Déwala datang dihotel itoe, dan mengoendjoekkan poendi-poendi wang itoe kepada Pandoe, sehingga semoea orang jang hadir disitoe djadi héran.

Boedak itoe segera dilepaskan dari tangan orang jang memoekoelinja, tetapi karena sangat marah dan sakit hati kepada sahibnja, maka larilah dia masoek rimba belantara dan masoek djadi kaoem perampok.

Malaméka jang pada gilirannya dapat dengar bahwa pak tani itoe membawa beras, maka dengan segera dia beli sepedati penoeh dan dibajarnya tiga kali lipat dari harga biasa; dan Pandoe jang bersoekatjita mendapat wangnja kembali laloe bergegas gegas pergi kewihara, hendak menanjakan keterangan kepada sannyasi jang berdjandji akan memberikannya.

Kata Narada kepadanya:

„Saja soeka memberikan keterangan jang toean pinta, tetapi karena saja ma'loem toean tidak akan sanggoep mempahami kenjataan itoe, lebih baik djangan saja katakan, dan boeat penghiboer hati toean, saja beri sadja nasihat sedikit: Berlakoe-lah terhadap manoesia jang bertemoe dengan toean, seperti toean berlakoe terhadap diri sendiri; berboeat baik kepadanya, seperti toean harap orang lain berboeat baik kepada toean. Demikianlah toean menjebarkan bibit perboeatan jang baik, dan hasilnya nanti tentoe akan baik bagi toean".

„O Sannyasi, berikanlah keterangan itoe,” meminta Pandoe dengan soenggoeh, „djika toean berikan, nistjaja moedah bagi

saja menoeoet nasihat toean."

"Nah, kalau begitoe dengarkanlah baik-baik," djawab sannyasi itoe. "Saja akan memberi toean anak koentji rahasia itoe; tetapi djika oempamanja toean beloem memahami sedalam-dalamnja, pertjaja sadjalah kepada apa jang saja katakan ini:

"Memandang diri seorang woedjoed jang terpisah itoe soeatoe kesilapan, dan siapa-siapa jang tjoema memikirkan diri sendiri, serta menoeoetkan kemaoean woedjoed jang terpisah ini, orang itoe tersasar djalannja, dan karena itoe kelak akan terdjeroemoes kedalam djoerangnja dosa.

"Kita pandang diri sendiri seorang woedjoed jang berdiri sendiri, karena mata kita ditoetoep oléh Maya, dan toetoep ini merintangji kita akan melihat pertalian jang tidak terpoetoeskan dengan keloearga kita dan perhoeboengan dengan djiwa jang lain-lain. Sedikit benar manoesia jang mengetahoei kebenaran. Moedah-moedahan nasihat dibawah ini djadi 'azimat bagi toean:

"Orang jang meroegikan orang lain, meroegikan diri sendiri.

"Orang jang menolong orang lain, berboeat baik kepada diri sendiri.

"Hentikanlah memandang diri soeatoe woedjoed jang terpisah, djikalau toean maoe laloe didjalan kebenaran.

"Dimata orang jang penglihatannja masih digelapkan oléh seloeboengan Maya, doenia ini tampaknja terdjadi dari benda-benda jang terpisah masing-masingnja, dan orang jang sematjam itoe tidak akan mengerti apakah itoe tjin'a 'alamiah (jang melipoeti 'alam) kepada tiap-tiap machloek jang hidcep."

Pandoe laloe mendjawab:

"Perkataan toean soenggoeh dalam artinja, dan akan saja ingati selama-lamanja. Saja baroe-baroe ini menoeodjoekkan boedi baik kepada seorang sannyasi jang miskin, boedi baik jang tidak berharga, ketika saja didjalan ke Benares ini, dan roepanja inilah balasannja kebaikan itoe. Saja beroetang boedi kepada toean, sebab djika tidak toean, boekan sadja poendi-poendi saja hilang, tetapi moestahil poela bagi saja akan mendapat oentoeng besar di Benares ini. Lain dari itoe, berkat toean, datang poela beras sepedati penoeh, centoek melepaskan sahabat saja Malaméka dari kesoekarannja. Djika semoea manoesia menjedari kebenarannja pengadjaran toean, makin baiklah doenia ini, dan makin koerang kedjahatan jang dilakoekan orang serta makin besarlah bahagia ahli doenia seloeroehnja. Saja berkehendak, kebenaran jang diadjarkan Boeddha itoe diketahoei oléh semoea orang; dan karena itoe saja di Koesambi,

negeri saja, akan mendirikan seboeah wihara dan saja mohon toean akan soedi membantoe saja mendirikan roemah pertapaan itoe bagi saudara moeridnja Boeddha."

II.

Beberapa tahoen kemoedian. Wihara di Koesambi jang didirikan oléh Pandoe, telah mendjadi tempat berhimpoennja orang-orang boediman, dan berdjasa besar sebagai poesat djalannja pengetahoean jang termasukhoer.

Soeatoe ketika radja negeri jang terdekat kesitoe, karena mendengar banjak perhiasan bagoes-bagoes jang diboeat oléh Pandoe, mengirimkan seorang bendahari baginda jang membawa titah diboeatkan seboeah mahkota dari emas padoe, serta ditatah dengan permata tanah Hindia jang mahal-mahal. Tatkala mahkota itoe selesai dikerdjakan Pandoe, pergilah dia ke istana radja akan mempersembahkannya, serta berharap banjaklah baginda memesan barang-barangnja dan memberinja emas jang banjak. Kafilah jang membawa harta ini didjaga oléh serdadoe bersendjata. Tetapi waktue meréka melaloei tanah pegoeanoengan, menjerboelah sekoempoelan penjamoen jang dikepalai oléh Madagoeta, menjerang dan memboenoehi serdadoe jang mengiringkannya serta merampasi harta itoe. Oentoenglah Pandoe dapat melarikan diri, meskipun dengan soesah pajah.

Keroegian ini memberi poekoelan jang hébat atas kehidoepan djauhari ini. Soenggoeh boekan ketjil malapetaka jang meroendoengnja, tetapi ketjelakaan ini diterimanja dengan sabar.

"Tjobaan ini mémang patoet djadi bagian saja", katanja dalam hati, "sebab banjak dosa saja dihidoep jang doeloe. Selagi moeda saja sangat kedjam kepada manoesia, dan saja tidak oesah mengadoeh dan menjesali diri, bila saja terima balasan perboeatan jang tidak baik doeloe itoe."

Karena hatinja soedah baik terhadap manoesia dan mengerti sedikit, maka tjobaan dan kedoekaan begini djadi bagoes boeat pengsoetjikan hatinja.

Beberapa tahoen sesoedah itoe, seorang sannyasi moeda, moerid Narada, namanja Pantaka, soeatoe ketika sedang berdjalan digoeoeng-goeoeng dekat Koesambi, diserang poela oléh perampok. Karena dia tidak poenja apa-apa, ia poen dilepaskan oléh kepala rampok itoe, tetapi sesoedah dipoekoeli lebih dahoeloe.

Berésok paginja sedang dia melintas dihoetan itoe terdengarlah oléh Pantaka boenji gadoehnja orang berkelahi. Teroes

Ia pergi ketempat perkelahian itoe, dan terlihat oléhnya perampok-perampok jang banjak djoemlahnja itoe dengan garang sedang menjerang kepalanja, Madagoeta. Sebagai seékor singa jang dikeroemoeni andjing, dia melawan dengan gagah sampai banjak jang mati diboenoehnja. Tetapi karena meréka banjak, lama-lama téwas djoega Madagoeta, laloe djatoeh tersoengkoer ketanah, sedang badannja penoeh loeka-loeka.

Baroe sadja perampok itoe berangkat, orang-orang jang loeka itoe didekati oléh sanniyasi moeda itoe akan menolong meréka, tetapi semoeanja soedah mati; tjoema Madagoeta sendiri jang masih hidoep kelihatannja. Sannyasi itoe segera pergi keseboeah anak soengai jang tidak djaoeh dari sana akan mengambil air dengan kendinja, oentoek dimnoem oléh orang jang hampir mati itoe.

Madagoeta laloe memboeka matanja dan berkata sambil menggertakkan giginja:

„Kemana larinja andjing-andjing jang tidak tahoe terima kasih, jang beberapa kali saja toentoen kedalam hoetan ini? Djika tidak ada saja, pastilah meréka akan tersesat, dan sebagai serigala meréka akan dikepoeng oléh pemboeroe.”

„Djangan dipikir djoega lagi teman-temankau jang membantoe engkau hidoep berboeat djahat itoe”, kata Pantaka, „Lebih baik engkau pikirkan sa'atkau jang pengabisan, dan keselamatan diwakau sendiri. Minoemlah air ini, dan marilah saja bebat loeka-loeka engkau. Barangkali dapat djoega saja menolong engkau dari bahaya maonet.”

„Ach, sia-sia sadja”, mendjawab Madagoeta, „saja binasa dan andjing bedebah itoe soedah meloekai saja, loeka parah jang ta'kan baik. Ah, kaoem pengetjoet itoe! Ach, andjing jang tidak tahoe terima kasih! Meréka memoekoel saja dengan poekoelan jang saja adjarkan kepada meréka.”

„Engkau makan boeah jang engkau tanam sendiri. — Kalau engkau mengadjarkan jang baik kepada kawan-kawankau, nistjaja engkau akan menerima jang baik dari meréka. Doeloe engkau adjar meréka memboenoeh orang, karena itoe engkau sekarang diboenoehnja.”

„Benar apa jang toean katakan,” djawab kepala penjamoen itoe; „saja mémang patoet mendapat nasib tjelaka ini, dan tentoelah akan lebih ngeri lagi siksaan hidoep jang nanti saja derita, bilamana saja mesti memakan boeah perboeatan djahat jang saja lakoekan. O orang soetji, adjarkanlah kepada saja apakah jang mesti saja kerdjakan, soepaja djadi ringan dosa-

dosa jang seperti goenoeng karang beratnja menindih dada saja?”

„Tjaboetlah dari hati engkau keinginan akan membalas sakit hati; moesnahkan segala nafsoe-nafsoe akan berboeat djahat itoe, dan isilah diwakau dengan ke'jintaan dan sajang kepada manoesia semoeanja.”

„Saja sediakala berboeat djahat sadja, tidak ada jang baik. Bagaimana saja dapat berlepas diri dari djeratannja doekatjita jang ditenoen oléh keinginan saja jang boeroek-boeroek. Karma saja tentoe menarik saja kedalam naraka, sebab itoe saja tidak akan melaloei djalan keselamatan.”

„Ja, itoe benar,” kata sanniyasi itoe, „Karma engkau dihidoe jang akan datang jalah akan memakan boeahnja bibit jang engkau tanam sekarang! Meréka jang mengerdjakan perboeatan djahat, tidak akan dapat melepaskan diri dari akibatnja jang pedih. Tetapi djangan poetoes asa! tiap-tiap manoesia dapat tertolong, seandainya dia maoe bersenang hati dengan mengoerbankan kepentingan dirinja. Sebagai tjontoh baik saja tjeritakan kepadakau riwayatnja seorang perampok jang boesoek namanja, Kandata, jang mati sedang dia beloem tobat, dan hidoep lagi sebagai iblis dalam naraka, tempat dia menangoengkan 'azab jang sesakit-sakitnja.

„Soedah bertahoen-tahoen lamanja dia tidak dapat berlepas diri dari nasib jang tjelaka ini, sehingga Boeddha datang kedoenia ini. Pada sa'at jang patoet diingati itoe terpantjarlah lidahnja seboeah sinar kedalam naraka dan timboelah harapan dihati segala iblis itoe akan mendapat pertolongan. „O Boeddha, Djoeroe Selamat kami, kasihanilah kami ini”, seroenja Kandata itoe. „Sangat sengsara hamba ini, dan meskipun hamba betoel doeloe berboeat djahat tetapi sekarang saja akan laloe didjalan ke'adilan. Adoehai, hamba tidak koeat berlepas diri, karena djaring kedoekaan ini keras mengikat hamba! Tolonglah hamba ini, Toean, kasihanilah hamba jang tjelaka ini.”

Hoekoem Karma menoentoet jang perboeatan djahat itoe mesti membawa kebinasaan.

Tatkala Boeddha mendengar do'a iblis jang sengsara dalam naraka itoe, dia oetoeslah seékor labah-labah jang lagi merentang benangnja. Labah-labah itoe berkata: „Peganglah koat-koat benang saja ini dan tinggalkanlah naraka.” Setelah labah-labah itoe pergi, maka Kandata bergantoeng kebenang itoe dan moolai naik keatas. Benang itoe sangat koeat, sehingga sekaloen iblis itoe soedah tinggi naik, tidak djoega poetoes. Sekonjong-konjong ia rasa benang itoe gemetar dan dia terboentang

banting kesana sini; sebab beberapa orang tjelaka jang lain toeroen menaik benang itoe dibelakangnja. Dia lihat benang itoe terhaloe haloes, dan makin haloes lagi bila tambah banjak jang bergantoeng. Bagaimana djoega banjak dan beratnja orang jang bergantoeng, benang itoe anéhnya tidak poetoes. Tadinja Kandata hanja melihat keatas dan kedepannja sadja. Tetapi karena tjemas benang itoe nanti poetoes, dia menoléh kebelakang atau kebawah, dia lihat tidak terhitoeng lagi banjaknja pendoe doek naraka jang mengikoetnja naik kelangit itoe.

„Ai, apakah benang sehaloes ini tjoekoep koeat menangoeng manoesia jang sebanjak itoe?” tanjanja dalam hati dan sebab koeatir ia poen berseroe: „Hai, lepaskan benang ini, karena ini hanja oentoek *saja*”. Baroe habis dia berkata begitoe, tap! benang itoepoen poetoes, dan Kandata serta teman-temannja djatoeh tergoeling lagi kedalam naraka. Perasaan mementingkan diri jang salah itoe masih besar pada Kandata. Dia tidak tahoe bagaimana tegoehnja kekoeatan jang menarik orang keatas, ketinggian jang membantoe orang naik didjalan kebenaran. Kekoeatan itoe haloesnja sebagai sarang labah-labah, tetapi berdjoeta-djoeta manoesia jang dibawanja keatas; malahan makin banjak orang bergantoeng makin ringan bagi benang itoe. Tetapi baroe sadja timboel dihati orang itoe fikiran, jang benang ini oentoek *dia*, dan perboeatan jang ‘adil serta pertolongan itoe hanja oentoek *dia*, dan orang tidak boléh poenja selainnja *dia*, maka benang itoe poetoes dan manoesia terdjeroemoes lagi kedalam kepertjajaan lama, ja itoe kepada memerloekan diri jang terasing itoe. Ketjintaan kepada diri terpisah itoe soeatoe koetoe besar, sedang pergaboengannja soeatoe rahmat. Apakah naraka itoe? Naraka tidak lain hanjalah tjinta kepada diri sendiri, sedang Nirwana itoe hidoep boeat semoea manoesia. . . .”

„Berilah saja benang labah-labah tempat saja bergantoeng”, kata Madagoeta sambil menahan sakitnja, tatkala sannyasi itoe menjoedahi tjeritanja.

Madagoeta berdiam diri sedjoeroes lamanja, boeat mengoem-poelkan fikirannja, dan tidak lama kemoedian dia poen berkata:

„Dengarkanlah baik-baik apa jang saja katakan; saja akan mengakoei semoeanja kepada toean. Dahoeloe saja djadi boedaknja Pandoe, djauhari di Koesambi. Karena dia sewénang-wénang saja disoeroehnja dera dengan rotan, maka saja lari dan laloe mendjadi kepala rampok. Beberapa hari jang laloe saja dengar kabar dari mata-mata saja, bahwa dia akan melaloei djalan dipegoenoengan ini. Ketika dia datang teroes kami serang

dan harta bendanja sebagian besar kami rampas. Tolonglah katakan kepadanja bahwa kesalahannja doeloe soedah saja ma’afkan, dan saja minta dia akan memberi saja ma’af karena bersalah merampok dan mengambil hartanja. Doeloe selagi saja djadi pelajannja, hatinja kakoe seperti batoe, dan dari padanjalah saja beladjar djangan memikirkan orang lain, selain diri sendiri sadja. Saja dengar beritanja dia soedah djadi orang baik, dan terkenal sebagai teladan kebaikan dan ke’adilan. Saja tidak maoe beroetang lagi kepadanja, dan karena itoe saja minta akan toean katakan kepadanja, bahwa mahkota jang dia boeat oentoek raja dan emas jang lain-lain saja koeboerkan dalam tanah. Tjoe-ma doea orang perampok sadja jang tahoe dimana loebang itoe, tetapi kedoeanja soedah mati. Soeroehlah Pandoe datang ke-sini dengan serdadoe bersendjata, akan mengambil barang-barang jang saja rampas dari padanja.”

Sebentar kemoedian Madagoeta menghembeskan napas jang penghabisan dipangkoean Pantaka, sesoedah dikatakannja dimata letaknja loebang dalam tanah itoe. Sannyasi moeda ini segara kembali ke Koesambi akan mentjari djauhari itoe, serta dia tjeritakan apa-apa jang terdjadi dalam rimba itoe.

Pandoe mendapat loebang tempat harta jang disemboenjian oléh kepala rampok itoe. Madagoeta dan perampok jang mati itoe semoeanja dikoeboerkan, dan pada batoe nisannja jang ditanamkan diatas koeboeran meréka, dipahatkan orang sabdannya Boeddha:

„Kedirian (tjinta dan mementingkan diri) itoe pangkal segala kedjahatan, dan karena kedirian itoe manoesia sengsara.

„Diri sendiri jang menjingkirkan kedjahatan, dan kedirian itoe nanti disoetjikan oléh api sengsara.

„Kesoetjian dan kekedjian itoe sifatnja tiap-tiap diri. Tidak ada orang lain jang dapat mengsoetjikannja.

„Manoesia mesti berdaja sendiri mengsoetjikannja; sedang Boeddha hanja seorang pendidik sadja.”

Pandoe laloe membawa hartanja kembali ke Koesambi, dan setjara sederhana hidoeplah dia dengan harta jang diterima lagi itoe, dan sampai hari toeanja hidoeplah dia dengan senang dan berbahagia; sewaktoe dia hampir meninggal doenia, dia soeroeh himpoenkan anak dan tjoetjoenja, serta dia berkata kepada meréka itoe:

„Anak dan tjoetjoekoe jang tertjinta sekalian! djanganlah kamoe salahkan orang lain, djika kamoe tidak berhasil dalam oesahamoe. Tjarilah sebabnja kesialanmoe itoe dalam dirimoe.

sendiri, dan djika matamoe tidak diboetakan oléh kesia-siaan, tentoelah sebabnja akan kamoe dapati dalam dirimoe, dan dengan begitoe kamoe akan terdjaoeh dari jang djahat. Obat boeat menjemboehkan penjakit kesialan itoe ada poela dalam dirimoe. Moga-moga djanganlah penglihatan fikiranmoe jang benar digelapkan oléh seloeboengan Maya.

„Ingatkan benarlah perkataan jang patoet djadi 'azimatmoe selama hidoep ini:

„Orang jang menjoesahkan machloek didekatnja, mentjelakakan diri sendiri.

„Orang jang menolong orang lain, menolong dirinja sendiri.

„Bila sifat mementingkan diri itoe hilang dari hatimoe, nistjaja moedah bagimoe berdjalan didjalan ke'adilan dan ke benaran.

PEMANDANGAN DALAM ALAM DOENIA.

(Filsafat sederhana peri keadaan jang sebenarnja)
oléh Tan Tjin Ging.

Menoeroet Kebidjasanaan Barat, teroetama dari fihak Natuurwetenschap, pemandangan jang manoesia dapati dalam Alam Doenia ini, hanja dapat dipetjah dalam doea bagian, ja'ni:

1. Pemandangan meloeloe bersifat intellectueel (vanuit het standpunt des Verstands)
2. Pemandangan berdasar atas perasaan hati (vanuit het standpunt des Gemoeds)

Di-Doenia ini ada banjak Keboeroekan, Kekliroean dan Kesengsaraan. Dimana-mana tempat sahadjja tertampak Kekaloetan, Perkelahian, Persaingan, Perlawanan jang tidak ada habisnja. Hal-hal ini tidak akan mendjadi selesai, selama manoesia masih hidoep dan mereboet.

Doewa orang ber'ilmoe serta tersohor jang mengoeraikan doewa roepa pemandangan terseboet, adalah: Prof. Huxley, Ahli Ilmoe Alam bangsa Inggeris dan Prof. Liebmann, bekas goeroe tinggi dari midrasa Universiteit di Jena. Dalam boekoenja berkalimat: „Nineteenth Century”, Huxley membilang: „Djalannja jang loewas dari kedjadian-kedjadian jang berganti-jang dengan pendek orang namai „ALAM” itoe, membawa penglihatan jang permai serta memberi soember jang ta'ada habisnja dari masaallah-masaallah teroetama bagi seseorang jang soeka pandang semoea itoe dengan menggoenakan pikirannja. Maka dari itoe djika keadaan-keadaan di Alam doenia dihadapkan

kepada moeka intellect, Alam itoe kelihatan ragam dan indah sekali, mellihatkan woedjoed-woedjoednja jang tertib terlahir dari beroentoen-roerntoen sebab-sebab dan akibat-akibatnja. Akan tetapi, apabila kita pandang Alam itoe dengan memakai perasaan kemanoesiaan, seperti oemoemnja kita berboewat diantara sesama manoesia, terang sekalilah pemandangan itoe hilang keindahannja, oléh sebab banjak kedjadian-kedjadian dalam 'Alam ini memiloekan perasaan dalam hati kita.”

Dengarkanlah sekarang oetjapannja Prof. Liebmann jang tertampak didalam boekoenja „Zur Analysis der Wirklichkeit”: „Seandai soenggoeh-soenggoeh Toehan jang menjiptakan djagad ini Maha Tjinta, apakah Moeka Woedjoed Agoeng Jang Maha Moelia itoe, tidak tertjiprat dengan darah-darahnja machloek-machloek jang mengalir ta' ada berentinja didoenia ini, tersebab oleh Permoesoehan, Peperangan saben sepoeleoh tahoen satoe kali sedikitnja diantara manoesia sopan sama manoesia sopan, binatang sama binatang, diantara manoesia sama hewan dan tetaneman, poen tersebab oleh pemboenoehan dan ketjelaakan diantara riboean djiwa oleh serangan-serangan dari kekoetan-kekoetan Alam seperti tenggelamnja kapal-kapal karena angin Toefan, kemandjiran besar, lindoe dan pelbagai malapetaka poela? Sedang manoesia-manoesia dan hewan-hewan tersebab oleh gemoeroehnja bahaya-bahaya dari fihak Alam itoe, bergemetaran, terboeroe-boeroe meloloskan masing-masing poenja diri dengan mati-matian dari keriboetan-keriboetan itoe? Karena apakah kota-kota Pompeii dan Herculaneum seolah-olah ditimboes? Apakah sebabnja kota Lissabon soeatoe hari dengan mendadak mendjadi moesna, kedjadian mana telah membikin pendoedoek-pendoedoek di-kota Parys boekannja berdoeka tjita, melainkan, hanja berdansa-dansa? Dimanakah adanja moraal sesampai disini? Apakah seseorang jang bermoela dengan loeroes hati memoedja-moedja Toehan djikalau berhadapan dengan hal-hal demikian achirnja tidak dia akan berpendapatan bahwa boekannja Toehan Jang Maha Moelia, melainkan hanja soeatoe Iblis jang mengoesai Alam Doenia ini? Kepada engkau, Kaoem Pembelah Pantheisme, begitoeelah Prof. Liebmann berkata lebih djaoeh, ketahoeilah seroehan saja terhadap kepada Alam: METER DYSMETER.” (soeatoe sindiran atas oetjapannja toekang penjair Homerus, artinja: Iboe, iboe jang kedjam, sedjoeklah serta tidak membelas benarlah hatimoe). Sedemikianlah seroehan-seroehan dari Ahli-ahli Penge-tahoean itoe.

Boeklah begitoe sebenarnya keadaan di Alam Doenia ini, pembatja-pembatja? Maka dari itoe, perkataan-perkataan tersebut tidak koerang kebenarannya. Saban hari kita berdjoempah dengan hal-hal jang membawa doeka-tjita. Terhadap kepada hal-hal itoe kita bertoendoek, karena kebanyakan tidak dapat kita tjegah. Kekoeatan-kekoeatan Alam memang mengoesai segala kehidoepan ini. Misal-misalnya, apabila mega-mega saling mengesek, mendadak seroepa api electriciteit, ja' itoe Kilap jang heban kedjadiannya. Boekankah Kilap itoe soeatoe bahaya besar bagi njawa orang? Boekankah satoe perboewatan dari Natuur itoe terdjadi menoeroet sebab-sebab jang tidak bisa ditjegah? Lain hal, apabila api naraka jang masih berkobar-kobar didalam tengah-tengahnya Boemi kita sekoenjoeng-koenjoeng hendak mentjari djalan keloewar, satoe soeara letoesan jang gemoeroeh terdengar. Inilah jang dinamai: goenoeng meletoes. Alangkah terkedjoetnja orang-orang jang bertinggal ditempat-tempat didekatnja goenoeng tjelaka itoe. Beberapa jiwa jang bakal tidak tersangkoet dalam bahaya itoe? Boekankah hal itoe satoe perboewatan djoega dari Natuur? Apakah kedjadian itoe tidak tersebut oleh bekerdjanja Wet-Wet Alam jang tidak bisa ditjegah? Begitoealah dengan penoeh kekoeatiran kehidoepan manoesia itoe meneroeskan perdjalanannya jang terhamboer dengan djebakan-djebakan jang dipasang oleh Alam ini.

Sebeloemnja meneroeskan telisan ini, baiklah terlebih dahulu mendengar soearanja satoe Paderi soetji jang dianggap oleh Gredja Roomsche Katholiek sebagai kepalanja kaoem filsafat dari Zaman Pertengahan Masehi. Paderi itoe ialah Thomas Aquinas. Kata Thomas Aquinas: „Tiap-tiap orang pemimpin jang tjerdik sebisa-bisanja baroes menindas segala tabeat-tabeat djelek dari orang-orang jang diserahkan kepada pemimpinannya. Soenggoeh-soenggoeh banjak keboeroekan tertampak disekoeliling kita ini. Inilah melainkan tersebut oleh salah satoe dari ini doea perkara: Toehan jang mewedjoedkan Doenia dan segala ta'dapat machloek menjegah mendjalarnya keboeroekan, djadi Dia tidak Maha Koeasa atau: Toehan itoe tidak perhatikan pemeliharaan dari satoe kepentingan sahadja. Orang pemimpin tadi tjoema berboewat goena satoe kepentingan sahadja, ja' itoe, kewad'jibannya menindas sifat-sifat djelek dari moerid-moeridnja. Akan tetapi boeklah begitoe pekerdjaannya Toehan itoe. Toehan ialah Woedjoed Agoeng jang perhatikan segala kepentingan soemoem-oemoemnja, djadi boekannya oen-

toek salah satoe kepentingan sahadja. Maka dari itoe Toehan idzinkan sesoeatoe kesalahan dalam satoe atau lain kedjadian, agar kesalahan dalam seroepa perkara bergoena oentoek kebaikannya seroepa lain perkara. Djikalau Toehan menjegah semoea keboeroekan di Alam, bagaimanakah kebaikan dapat diperboewat? Bagaimanakah Radja Hoetan Singa itoe bisa hidoep djikalau lain-lain binatang pemboeron tidak disediakan oleh Toehan oentoek didaharnya? Bagaimanakah seorang soetji jang dengan senang hati menjerahkan dirinya sewaktoe-waktoe goena membela agamanya, nanti bisa memperboewat kesoeatjian apabila tidak didjelmakan oleh Toehan pada sa'at itoe djoega soeatoe Radja Lalim (Tyran) jang selaloe mesti mengedjar agama itoe?"

Sedemikian oetjapannya si Paderi Besar itoe. Teranglah bagi kita, bahwa Thomas Aquinas tidak dapat memberi djawaban jang mempoeaskan perasaan kemanoesiaan, maoepoen membantras seroehan-seroehan dari Huxley dan Liebmann tadi, oleh sebab Paderi itoe akoehi bahwa Toehan idzinkan pemboeroehan diantara hewan-hewan. Atau dengan lain perkataan: mengidzinkan perboeatan boeroek disatoe fihak oentoek kepewasannya lain fihak. Teranglah anggapan setjara itoe bertentangan dengan apa jang tertelulis didalam Kitab-kitab Soetji, Toehan membelasi segala machloek.

Soenggoeh-soenggoeh oeraikan-oeraikan dari Huxley dan Liebmann roepanja soeker dibantras. Maka dari itoe, bagi kita orang sebagai penonton dengan menggoenakan otak, ternjatalah bahwa pergerakannja Alam itoe tidak bisa tidak mesti begitoealah akan djalannya. Perangai memboeroeh jang terdapat dalam semangatnja binatang-binatang boewas dan manoesia manoesia biadab poen ada perangainja Alam jang roepanja tidak pandang segala hidoep apabila memboewat pekerdjaan jang bersifat mengroesak serta membasmi. Wet-Wet dan perangai-perangai Alam itoe selaloe bekerdja dan orang sering namai Takdir bagi siapa jang mendjadi korbannya pembasmian dari Alam itoe. Dan hoekoem-hoekoem Alam itoe tidak orang dapat merintangki kerdjanja, oleh karena tidak bisa tidak mesti begitoealah akan kedjadiannya. Ini sifat dioempamakan dalam bahasa Olanda sebagai: ONBERISPELYKE LOGICA.

Boeklah ini waktoe sahadja kehidoepan kita ini selaloe berdjoempahan dengan gerak-gerakannya Natuur itoe, melainkan soedah sedari riboean tahoen jang laloe. Sedari Zaman poerba-kala sampai sekarang machloek-machloek sebagai anak-

anak piatoe jang terloenta-loenta di Alam Doenia ini selaloe berhadapan dengan bahaya-bahaya jang sewaktoe-waktoe akan menimpali kepada mereka. Manoesia baikpoen hewan, semoea machloek terantjam oléh pergerakannja Alam. Ini hari kami semoea masih rasakan hidoep dan segala kenimatannja, akan tetapi dapatkah kita orang mendoega, bahwa nanti sore, malam, besok pagi atau hari loesa djiwa kita tidak akan dimoesnakan oléh sesoeatoe bahaya jang mendatangi kita dengan mendadak?

Ahli-Ahli Wetenschap seoempama membilang, bahwa djikalau sesoeatoe negeri mempoenjai rahajat lebih dari mestinja, Iboe Alam akan berichtiar sendiri oentcek membasmi kelebihan itoe dengan mendjalankan hoekoem-hoekoemnja jang hebat, seperti sahadj Bandjin Besar, Goenoeng Meletoes, Lindoe dan lain-lain roepa djalan poela jang semoeanja ada mengoeatirkan bagi keamanannja kehidoepan kita orang. Apabila hoetan-hoetan hewan-hewan jang hidoep bergelandangan merdika tidak saling menelen, tentoelah djoemblah mereka selaloe bertambah, sehingga Doenia ini bakal sangat padet karena diboewat tempat meradjalelahnja beboeron itoe. Inilah Wetenschap namai: DE NATUUR ZORGT VOOR DE INSTANDHOUDING VAN ELKE SOORT, meskipoen bekerdjanja wet ini kedjam benar serta memiloekan hati dari manoesia berboedi jang menonton itoe Drama didalam Alam. Menilik keadaan sedemikian, seringkali kaoem Natuurwetenschap mendengarkan soeara jang begini: Toehan jang memberi hidoep bagi semoea machloek soenggoeh-soenggoeh Maha Tjinta serta Maha Adil atau.....sebaliknja.

Perkara ini roepanja soekar sekali diterangkan. Sebab kita haroes menanjak kepada diri sendiri: djikalau betoel Toehan itoe membelas kasihan kepada segala hidoep, apa sebabnja pemboenoehan antara manoesia sama manoesia, antara manoesia sama hewan dan antara hewan sama hewan selaloe kedjadian? Karena apakah di Doenia ini dihidoepkan binatang-binatang lemah jang diperboewat memangsang bagi binatang-binatang boewas? Boekankah lebih faedah djikalau Singa serta lain-lain binatang boewas itoe tidak didjelmakan sama sekali? Boekankah segala apa jang bernjawa itoe didjadikan oléh Toehan sendiri? Apa goenanja kedjadian dari seroepa woedjoed dibasmi poela goena kehidoepannja lain roepa woedjoed? Apabila Toehan Maha Tjinta bagi segala machloek, karena apakah Dia idzinkan riboean djiwa mendjadi korbannja mala-petaka dari Alam?

(Akan disamboeng)

PERMOELAN KATA.

Tjeritera dalam boekoe jang berkalimat „AÇOKA” ini, dikarang oléh toean G. GONGGRIJP dan sekarang diterdjemahan kebahasa Melajoe-Indonésia, adalah soeatoe tjerita roman jang mengandoeng nasihat dan teladan jang baik bagi sekalian pembatja.

Goena sekalian pembatja jang beloem pernah mendengar atau membatja hikajat kehidoepan dan pengadjarannja Boeddha, disini akan diloekiskan dengan pendèk hal itoe. Akan melengkapkan permoealan kata ini, maka patoet dioelangi poela mentjeritakan hal kehidoepannja, jang telah tertoealis dalam Bahagian Kedoea dalam tjerita ini.

Menoeroet hikajat Boeddhist jang tersiar, dan mentjeritakan kehidoepannja Boeddha ini adalah sebagai berikoet:

Radja Kolya, seorang Radja Ksjatria, mempoenjai doea poeteri jang sangat tjantik, jang soeloeng bernama Maja dan jang moeda bernama PRADJAPATI. Poeteri ini kedoeanja dikawinkan dengan Radja SJOEDDHODANA, djoega seorang Radja Ksjatria. Sesoedahnja kawin 25 tahoen lamanja, baroelah Maja hamil, dan menoenet ‘adat-isti’adat dizaman poerbakala, ia dantarkan poelang keistana Kolya. Dalam perdjalanannja ini, didekat hoetan Loembini (sekarang Roemin-dei), ia melahirkan seorang poetera jang diberi nama SIDDHARTA (artinja: Seorang jang akan memenoehi kewadjibannja). Ini adalah namanja Boeddha jang asli, dan nama „BOEDDHA” itoe, adalah namanja jang dipermoeliakan oléh pengikoetnja, setelah ia mendapatkan penerangan (artinja: Seorang jang telah mendapatkan penerangan).

Tahoen berapa lahirnja beloem dapat dipastikan dengan betoel, akan tetapi menoenet taksiran pengarang hikajat, ia dilahirkan kira-kira pada tahoen 560 dan meninggalnja pada tahoen 480 atau 477. (Tahoen sebeloenja Nabi ‘Isa dilahirkan). Djadi ‘oemoernja Boeddha ada kira-kira 80 atau 83 tahoen.

Toedjoeh hari sesoedahnja Maja bersalin, dia meninggal doenia, dan Siddharta dipelihara oléh saudara iboenja, jalah Pradjapati. Pada waktoenja Siddharta ber‘oemoer 19 tahoen ia dikawinkan dengan saudara kemenakannja jang bernama Vasodhara, poeteri radja Kolya. Sepoeloeh tahoen kemoedian permaisoerinja melahirkan seorang anak laki-laki bernama Rahoela.

Siddhartha telah lama mengandoeng maksoed akan meninggalkan segala apa jang ditjintainja, akan tetapi dia beloem dapat memoetoeskan tali kesoekaan jang mengikat badannja. Orang lain akan merasa soeka dan bangga mendapat segala apa jang diharap, seperti istana jang gilang-gemilang dan isteri jang tjantik dengan anak laki-laki jang baik roepanja, akan tetapi Siddhartha anggap bahwa ini semoeanja tiada berharga. Benar-benar anak inilah jang mengeraskan niatnja boeat memenoehi maksoednja, oléh karena anak ini jang menambah besar dan koeatnja tali ketjintaan dan kesoekaan jang mengikat badannja. Bilamana tiada lekas ia tinggalkan istana, isteri dan anaknja pada waktoe ini, nistjaja ia tiada akan terlepas dari ikatan itoe.

Begitoelah, pada soeatoe malam ia pertahankan dan koeatkan hatinja, akan meninggalkan segala apa jang ditjintainja itoe. Boeat pengabisan kali ia maoe peloek anak dan isterinja, akan tetapi kemaoeannja ini tiada terkaboel, oléh karena pœeteranja tidoer diatas bahoe boendanja. Djika ia angkat anak ini, nistjaja boendanja akan terbangoen dari tidoernja, dan nistjaja ia akan ditahan oléh isterinja, jang sangat mentjinta kepadanya, dan tentoelah maksoednja ini tidak akan tertjapai. Segeralah ia tinggalkan istana, anak dan isterinja ini dengan hati jang re-moek dan air mata jang bertjoetjoeran deras sekali.

Sesampainja diloear pintoe gerbang istana, dia toekarkan pakaiannja jang indah-indah itoe dengan pakaian secrang penge-mis jang boeroek, laloe ia teroeskan perdjalanannja menoe djoe keiboe kota Keradjaan Magadha, Radjagriha. Sekelilingnja kota jang besar ini, banjak diam orang Brahmana jang bertapa dan mempoenjai pondok dibawah pohon-pohon dan dalam goea-goea. Disitoe ia mendapat peladjaran jang pertama, bermoela dari se-orang Brahmana kerna ALARA KALAMA, kemoedian dari OEDDAKA RAMAPOETRA, akan tetapi peladjarannja doea goeroe ini tidak memoeaskan hatinja. Laloe segera ia tinggalkan doea goeroe ini dengan maksoed akan mentjari goeroe lain jang memoeaskan kemaoeannja. Ia menoe djoe kedalam rimba jang lebat di Oeroewela, jang disitoe bertapa lima orang Brahmana. Sesampainja ditempat ini ia laloe toeroet bertapa enam tahoen lamanja, hingga badannja sangat koeroes dan roesak. Djoega peladjaran ini dianggapnja tiada betoel adanja, dan kemoedian ia kembali minoem dan makan seperti biasa. Perboeatan ini mendjadikan marahnja lima Brahmana itoe, jang laloe ditinggal-kan dia seorang diri didalam rimba jang lebat itoe.

Seperti apa jang tertoe lis dalam Bahagian Kedoea dari tje-

rita ini, Siddhartha telah dapatkan apa jang ditjari, ialah „PENE-RANGAN”. Sedjak waktoe ini ia mengetahoei asal moelanja seseorang ditimpa oléh segala kesengsaraan dan bagaimana tjara-nja ia dapat melepaskan dirinja dari kesengsaraan itoe. Sedjak waktoe ini djoega namanja dipermoeliakan dengan bergelar „BOEDDHA” ialah seorang jang telah dapatkan „PENERA-NGAN”.

Toedjoe hari lamanja dia diam dibawah pohon bodhi jang soetji adanja. Banjak orang jang membawa hidangan baginja dan sebaliknya Sang Boeddha memberi peladjaran kepada meréka. Pengikoetnja jang pertama adalah TAPOESSA dan BHALIKA.

Kemoedian ia dapat titah dari Dèwa Brahma akan menje-barkan bidji pengadjaran ini keseloeroeh doenia. Segeralah ia mentjari lima Brahmana jang bertapa dalam rimba Oroewela itoe, akan tetapi ia tiada dapatkan meréka, oléh karena meréka telah meninggalkan tempat jang dianggap telah mendjadi tjemar itoe. Laloe ia teroeskan perdjalanannja dan menoe djoe ke Benares. Disitoe ia bertemoe dengan meréka dan diberinja peladjarannja jang pertama. Dalam sekedjap sadja beriboe-riboe orang jang menoe ntoet pengadjaran ini dan beriman kepadanya, hingga Radja Bindoesara tertarik oléh pengadjarannja, laloe menoe ntoet poela.

Dalam perdjalanannja mengelilingi doenia, goena menje-barkan bidji pengadjarannja itoe, Sang Boeddha mendapat sakit. Sekalian pengikoetnja menaroeh koeatir, dan kemoedian mema-djoekan pertanjaan kepadanya goena mengetahoei siapatah jang akan diangkat sebagai gantinja, bilamana sang Boeddha mening-galkan doenia ini. Atas pertanjaan demikian Boeddha djawab dengan pasti: „KAMOE SENDIRI JANG MENDJADI PENE-RANGAN KAMOE; KAMOE SENDIRI JANG MENDJADI PERLINDOENGAN KAMOE. PENGADJARAN INI ADALAH „PENERANGAN” SERTA „PERLINDOENGAN” KAMOE.

Kemoedian Boeddha semboeh kembali dan meneroeskan perdjalanannja. Sesampainja di Pawa ia poen didjamoe diroemah-nja seorang toekang besi jang bernama Tjoenda. Disitoe ia dapat hidangan daging babi, dan sesoedahnja ia makan hidangan itoe laloe sakit poela. Dalam keadaan jang mentjemaskan itoe ia masih soeka meneroeskan perdjalanannja. Dekat kota Koesji-nagara tenaganja telah habis, dan disitoe ia mencenggoe tem-pohnja akan masoek NIRWANA.

Bermoela ia mengoetjapkan terima kasih banjak kepada ANANDA atas keridaan hatinja mengikoet kemana dia pergi.

Laloe dengan soeara jang lemah ia bertanja kepada sekalian Brahmana jang berdiri dikanan-kirinja: „SIAPAKAH JANG MENAROEH SJAK ATAS PENGADJARANINI? ' Tidak seorang djoea diantara Brahmana itoe jang berani menjahoet. Hingga tiga kali Boeddha mengoelang pertanjaan tadi, dan kemoedian ia berkata: „KETAHOEILAH BRAHMANA! APA JANG TERDAPAT DALAM DOENIA INI ADALAH FANA, DARIITOE AKOE HARAP KAMOE SEKALIAN DENGAN SESOENGGOE HATI AKAN MENTJARI BARANG JANG KEKAL DAN KAMIL". Inilah perkataannja Sang Boeddha jang paling achir dioetjap kannja.

Begitoelah adanja tjerita perdjalanannja dan kehidoepannja Sang Boeddha, dan pengadjarannja adalah sebagai berikoet.

Telah tertoealis dalam Bagian Kedoea dalam tjerita ini, jang mentjeriterakan bahwa Boeddha telah mengalahkan godaannja Mara. Sesoedahnja ia kalahkan godaan itoe, laloe terbajanglah dimoeka matanja soeatoe „PENERANGAN" jang mengoendjoekkan asal bermoelanja manoesia ditimpa oléh segala siksaan. Laloe Sang Boeddha berkata dalam diri sendiri:

„Inilah soeatoe „penerangan" jang soetji adanja! Inilah soeatoe peladjaran bagi sekalian manoesia jang hidoep dalam doenia jang fana ini! Djika manoesia mengetahoei kedjadiannja perboeatan meréka jang salah, nistjaja meréka tiada akan berboeat demikian. Menoeroet kemaoean diri sendiri itoe mendjadikan manoesia boeta, maka dari sebab itoe meréka laloe mentjintai dan terpaoet kepada „PENGHARAPAN" dan „KEINGINAN" jang salah adanja. Karena „pengharapan dan keinginan" salah, maka terlahir djoega perboeatan jang salah. Menoeroet kemaoean sendiri itoe mempoenjai maksoed mentjari kesoekaan hati, akan tetapi kemoedian mendapat sengsara. Bilamana seorang mesti meninggalkan doenia jang fana ini, oléh karena témpohnja telah datang, dia melawan sekeras-kerasnja, soepaja dapat terlepas dari bahaja maet.

Ketjintaan hidoep dalam doenia jang fana ini adanja, dilahirkan oléh „BOEDI", dan „boedi" ini terpaksa mesti dilahirkan poela dalam doenia ini; maka dari itoe, manoesia tiada akan terlepas dari sekalian kesengsaraan. Seseorang manoesia tiada berhentinja mengedjar, menanti, mengharap dan mentjari kesoekaan hati jang kosong belaka adanja, kosong seperti gelembong (Djaw. Plembongan) karet atau air saboen).